

Metode Kepemimpinan Kiai Ja'far Shodiq di Pondok Pesantren Fadllillah dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat

Amir Ivanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: amirivanto092@gmail.com

Abdul A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: artikel ini membahas tentang tokoh yang berpengaruh di Desa Tambak Sumur Kec. Waru Kab. Sidoarjo, yakni Kiai Ja'far Shodiq yang juga sebagai pimpinan Pondok Pesantren Fadllillah. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana kepemimpinan sosok Kiai Ja'far Shodiq di Pondok Pesantren Fadllillah serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar khususnya dalam memberi teladan dan bidang keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penelitian terdahulu yang diperkuat dengan wawancara kepada beberapa alumni Pondok Pesantren Fadllillah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana metode Kiai Ja'far dalam memimpin sebuah lembaga Pondok Pesantren serta perannya sebagai figur pemimpin yang menjadi contoh atau teladan bagi para guru dan santri di Pondok Pesantren Fadllillah karena dengan berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah di tengah Desa Tambak Sumur ini dapat membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk semakin lebih baik menganl Islam

Kata Kunci: *Kiai, Pesantren, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Setiap individu mendengar kata "pesantren", terasa dibawa ke dalam sensasi kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotik. Istilah "pondok pesantren" mungkin dikaitkan dengan tempat yang menganut agama ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Dengan sejarah panjangnya, pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia yang terus mempertahankan prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis pengajaran tradisional. Pesantren ini diklasifikasikan sebagai tradisional karena menjaga sistem dan metodologi tradisional. Pentingnya tradisi keilmuan memperkuat keberadaan pesantren. Salah satu jenis pendidikan agama (Islam) adalah pesantren. Pondok pesantren adalah cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Didirikan karena kebutuhan dan kebutuhan zaman, pondok pesantren selalu bergantung pada peran kiai.

Otoritas menentukan visi dan orientasi besar pondok pesantren dalam berbagai hal. Gelar kiai ditujukan kepada orang-orang yang percaya pada agama, tidak memiliki pesantren atau tidak menetap di sana, dan mengajar di sana (Ahmad, 2021).

Selain itu, Kiai juga memiliki pengaruh di masyarakat. Orang-orang yang memegang peran penting dalam masyarakat, terutama dalam mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam, dianggap sebagai Ustadz / Kiai. Mereka diharapkan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang cukup untuk memimpin dan membimbing masyarakat. Kiai memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, bertindak sebagai pendidik, penasehat, dan contoh bagi masyarakat. Dalam beberapa situasi, Kiai juga diharapkan untuk menjadi tempat bertanya, menegur, dan memberikan solusi terhadap masalah yang muncul dalam konteks keagamaan, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa situasi, kiai juga diharapkan untuk menjadi tempat mengadu dan menyelesaikan masalah masyarakat, terutama yang berkaitan dengan agama. Tetapi kiai tidak hanya melakukan hal-hal keagamaan; mereka juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai masalah sosial dan keamanan.

Kiai sangat penting di pondok pesantren, dan kualitas pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh keberadaannya. Sebagai contoh, seorang kiai memiliki otoritas penuh untuk mengatur dan mengubah system pembelajaran. Mereka bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan jika diperlukan juga dapat menjadi penilai. Akibatnya seorang Kiai sangat dihormati, disegani, dan dipatuhi. Terlepas dari itu, beberapa pesantren sudah menggunakan system yang terorganisir dalam proses pengelolaannya, sehingga para kiai tidak harus mewajibkan dirinya untuk masalah teknis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dengan kultur masing-masing, yang menghasilkan system pengelolaan yang berbeda. Nilai keberkahan keilmuan adalah alasan mengapa kiai harus memberikan keilmuannya. Banyak santri yang jarang mengkaji tetapi berhasil mencapai semua keinginan mereka karena faktor keberkahan yang mereka dapatkan dari *ketawadu'an* terhadap Kiai. Relevansi keilmuan kiai dengan akhlak terletak pada harapan besar orang tua kepada figur seorang kiai agar anak-anak mereka dapat mengembangkan akhlak yang lebih baik melalui bimbingan mereka. Hal ini karena hal ini lebih penting daripada kualitas akademik seseorang (Ruhdiyanto et al., 2024).

Paragraf – paragraf sebelumnya memberikan penjelasan Kiai sebagai tokoh agama pada tulisan ini agama Islam, dan Pesantren merupakan lembaga pendidikan sekaligus tempat dakwah ajaran – ajaran Islam berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Sejarah juga melihat betapa tokoh dan lembaga pendidikan berpengaruh pada perkembangan manusia. Pada ranah bahasan yang lebih kecil, kiai dan pesantrennya tentu memiliki pengaruh terhadap masyarakat, hal ini menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyingkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dengan menggunakan metodologi dan teori.

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data melalui sumber literatur berupa buku, skripsi, jurnal dan sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan artikel penelitian. Dalam sepuluh tahun terakhir, riset penelitian terkait tentang peran kiai sudah banyak dilakukan, diantaranya: *Pertama*, Penelitian (Ruhdiyanto et al., 2024) yang berjudul “Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III”, Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kiai memegang peran penting dalam menentukan standar sistem pendidikan pondok pesantren. Akibatnya, banyak pesantren masih mengikuti kebijakan yang dibuat oleh kiai, meskipun sistem pendidikannya sudah modern. Aktualitas akhlak santri bisa dikategorikan baik dengan memiliki cakupan yang biasa disebut nilai-nilai pendidikan akhlak. *Kedua*, Penelitian (Achidsti, 2014) yang berjudul “Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat” Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana kedua hal tersebut bersentuhan, faktor yang membentuk kedirian kiai dan bagaimana resepsi masyarakat dimana kiai tersebut bergerak. *Ketiga*, Penelitian (Ahmad, 2021) yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri”, penelitian ini berangkat dari aktualisasi peran kepemimpinan kiai dalam pendidikan karakter santri di ponpes, yang terdiri dari peran rasionalitas tujuan, spiritualitas dan interpretasi visi pendidikan di ponpes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren La Tansa.

Kebaruan dari penelitian ini adalah tentang metode kepemimpinan kiai yang berpengaruh terhadap perkembangan pondok dan pengaruh kiai pada masyarakat. Maka, guna memperlancar dan tersitemasinya penulisan. Penulisan ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yakni mengumpulkan beberapa data dari penelitian terdahulu yang didukung oleh data wawancara terhadap beberapa tenaga pengajar dan alumni pondok pesantren Fadllillah. penulis menyusun tiga rumusan masalah. *Pertama*, Biografi Kiai Ja’far Shodiq dan Profil Pondok Pesantren Fadllillah. *Kedua*, Metode kepemimpinan Kiai Ja’far Shodiq dan pengaruhnya terhadap pesantren juga masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo

Pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan asli Indonesia karena mereka adalah model pertama dan tertua dari sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan Indonesia, terutama pendidikan berasrama, dipengaruhi oleh pendidikan pesantren. Kehidupan masyarakat Indonesia telah ditingkatkan oleh pesantren. Pondok pesantren sangat terkait dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu pilar utama pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Pondok pesantren telah berdiri, tumbuh, dan

berkembangsepanjang sejarah (Badrudin et al., 2018).



Gambar 1, Pondok Pesantren Fadlillah, 2024.

Diharapkan bahwa pesantren masih dapat berkontribusi terhadap budaya global yang semakin menghantam ideologi masyarakat Indonesia. Interaksi seluruh elemen dalam sistem pendidikan pondok pesantren bekerja sama dan saling melengkapi. Pesantren adalah institusi pendidikan yang memiliki keunggulan yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Diharapkan pesantren dapat bertahandan berkembang, bahkan kembali menempatkan posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Penting bagi pesantren untuk menyumbangkan sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan modern. Dengan mempertimbangkan bagaimana pesantren telah berkembang dari waktu ke waktu, tampaknya bahwa pesantren telah memainkan peran penting dalam membangun pendidikan formal kontemporer. (Mufron, 2020).

Pondok Pesantren Fadlillah didirikan oleh Kiai Abdul Ghani pada tahun 1998 dan didirikan oleh empat ulama', termasuk dirinya sendiri. Kiai Haji Abdul Ghani, Kiai Abdul Hadi Amin, Kiai Mansyur, dan Kiai Ismail, semua ingin membangun pondok pesantren yang berbasis pada sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam di Gontor, Ponorogo. Alamat Pondok Pesantren Fadlillah di Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo. Kurikulum pondok pesantren Fadlillah menggabungkan kurikulum Pondok Pesantren (Sistem Gontor) dengan kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan pendidikan Tri Pusat Pendidikan (Asrama). Ini memastikan bahwa motto dan jiwa pondok tetap utuh bagi santri atau siswa. Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah keduanya mencakup sepenuhnya. Akibatnya, jam belajar diatur dari pukul 07.00 hingga pukul 14.50 sore dengan total IX (sembilan) jam pelajaran. (Syafi'i & Syarifah, 2018).

Biografi Kiai Ja'far Shodiq

Kiai adalah seorang ahli agama Islam yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Mereka diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu sosial dan keamanan, seperti penyebaran paham terorisme. Kiai juga diharapkan memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai gangguan, godaan, dan rintangan yang timbul dalam menjalankan tugasnya. Mereka diwajibkan memiliki kemampuan untuk menetralsir propaganda kelompok teroris dan mengembangkan kesadaran masyarakat agar mewaspadaai ideologi kekerasan yang berbungkus agama. Dalam beberapa kasus, kyai juga diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu sosial dan keamanan, seperti penyebaran paham terorisme. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menetralsir propaganda kelompok teroris dan mengembangkan kesadaran masyarakat agar mewaspadaai ideologi kekerasan yang mengatas namakan agama.

Kepemimpinan kiai di lingkungan pondok pesantren memiliki peran penting untuk menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah merupakan hal penting disamping kepemimpinan kiai. Dengan bermodalkan hal itu, maka pondok pesantren akan mampu melahirkan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya. Kiai menjadi pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya biasanya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa (Ngalimun et al., 2020). Seperti Kiai Ja'far Shodiq yang memimpin Pondok Pesantren Fadlillah dari 2003 - 2021, selain menjadi pimpinan pesantren, ia menjadi tokoh masyarakat yang dihormati.

Pada tanggal 13 Desember 1960, Kiai Ja'far Shodiq lahir di Desa Tambak Sumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kiai Ja'far Shodiq adalah salah satu anak dari pendiri Pondok Pesantren Fadlillah yaitu Kiai Abdul Ghani. Orang tuanya telah mengajarkannya agama Islam sejak kecil, seperti yang terlihat ketika orang tuanya marah saat dia telat sholat dhuhur ketika dia masih kecil. Untuk pendidikan formal, Kiai Ja'far Shodiq mulai belajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo. Setelah lulus, ia pergi ke Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kurek Sari Waru Sidoarjo dan tiga tahun kemudian melanjutkan pendidikannya di PGA (Pendidikan Guru Agama) di lembaga yang sama, PGA Darul Ulum Kurek Sari.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di PGA KH. Ja'far Shodiq ingin melanjutkan studinya di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, akan tetapi keinginannya harus terhenti karena orang tua memasukkannya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Akhirnya pada pertengahan tahun 1979 dia masuk ke Pondok Modern Darussalam Gontor dengan kelas eksperimen yang diperuntukkan bagi santri yang telah lulus Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah yang

jenjang pendidikannya hanya empat tahun. KH. Ja'far Shodiq mengenyam pendidikan di Pondok Modern selama 4 tahun dan dilanjutkan masa pengabdian selama tujuh tahun. Pada tahun 1991 beliau menyelesaikan pendidikannya sekaligus masa pengabdiannya di Pondok Modern dan pulang ke kampung halaman untuk meneruskan perjuangan orang tuanya yaitu KH. Abdul Ghoni mendirikan Pondok Pesantren Fadlillah (Shiddiq, 2018).

Pengaruh dan Metode Kepemimpinan Kiai Ja'far Shodiq

Kiai Ja'far Shodiq memahami peran kiai di pondok, kiai merupakan *central figure*, semodern apapun pondok tersebut, tetap menjadikan kiai sebagai pemangku kekuasaan tertinggi. Artinya bisa saja penyelewangan itu jika kiai tidak memahami perannya sebagai *centra figure*. Selain itu, kiai menjadi percontohan untuk para santrinya, maka sikap dan tingkah laku kiai pun menjadi sumber pembelajaran dan Pendidikan bagisantrinya. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan terhadap Asatidz pondok, alumni, abdi dalem atau bisa dikatakan asisten pak kyai. Didapatkan metode dan sikap kepemimpinan kiai Ja'far Shodiq seperti dibawah ini.

Kepemimpinan yang memberi contoh

Kiai Ja'far Shodiq merupakan tipe pemimpin yang tidak gampang untuk memerintah sebelum ia mengetahui ataupun menjalankan perintah tersebut. Seperti ia sangat mendisiplinkan santrinya perihal sholat berjamaah, ia mencontohkan dengan lebih dulu siap untuk berjamaah. (Dahri, 2024).

Pemimpin yang berdasarkan data

Pemimpin yang berdasarkan data ini adalah pemimpin yang selalu mensurvei yang dipimpin sebelum mengambil kebijakan. Dalam hal ini adalah Kiai Ja'far Shodiq selalu melihat latar belakang seorang santri untuk menerapkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi santri tersebut. Kemudian dia juga dapat menjadi teladan dalam hal disiplin, salah satu contohnya Ini terjadi ketika pembangunan pondok putri ia selalu tepat waktu untuk memulai memantau pekerjaan sehingga para kerja pun memulai dengan tepat waktu. (Setiawan, 2024).

Pemimpin yang tegas dengan kedisiplinan

Keseluruhan wawancara menyatakan bahwa Kiai Ja'far Shodiq selalu berpegang teguh pada falsafah pondok dan aturan pondok yang tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga para asatidz dan warga pondok mentaati perintah yang ia titahkan (Setiawan, 2024). Setidaknya 3 cara kepemimpinannya Kiai Ja'far Shodiq yang penulis pahami dari sumber wawancara.

Pada kemasyarakatan kiai Ja'far Shodiq berperan sebagai tokoh agama, yang memberikan nasehat agama, ajaran agama. Selain menjadi penyampai ajaran agama Islam, Kiai Ja'far Shodiq juga sosok yang disegani karena kedermawanannya. Tak jarang ia menjadi tempat pengaduan masyarakat dan meleraikan

permasalahan yang terjadi antar masyarakat (Dahri, 2024).

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Fadllillah, didirikan oleh Kiai Abdul Ghani pada tahun 1998 bersama tiga ulama lainnya. Terletak di Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo, kurikulum pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan dari Pondok Pesantren Darussalam di Gontor dengan kurikulum Departemen Agama dan pendidikan Tri Pusat Pendidikan (Asrama). Dengan sistem belajar yang diatur dari pukul 07.00 hingga 14.50, pesantren ini memastikan bahwa nilai-nilai dan jiwa pondok tetap terjaga bagi para santrinya, sekaligus mencakup pendidikan madrasah tsanawiyah dan aliyah secara penuh.

Kiai Ja'far Shodiq lahir pada 13 Desember 1960 di Desa Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo. Dia adalah anak dari Kiai Abdul Ghani, pendiri Pondok Pesantren Fadllillah, dan sejak kecil dididik dalam agama Islam oleh orang tuanya. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kurek Sari Waru Sidoarjo, dan kemudian di PGA Darul Ulum Kurek Sari. Meskipun Kiai Ja'far Shodiq awalnya ingin melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, orang tuanya mengarahkan untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pada pertengahan tahun 1979, ia mulai pendidikan di Pondok Modern Gontor dengan program empat tahun untuk santri yang telah lulus Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah, diikuti oleh tujuh tahun masa pengabdian. Setelah menyelesaikan pendidikan dan pengabdian pada tahun 1991, Kiai Ja'far Shodiq kembali ke kampung halamannya untuk melanjutkan perjuangan ayahnya, Kiai Abdul Ghani, dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Fadllillah.

Kiai Ja'far Shodiq memahami bahwa kiai adalah sosok sentral dalam pondok pesantren, di mana perannya sebagai pemangku kekuasaan tertinggi sangat vital. Kepemimpinannya ditandai oleh beberapa metode yang diakui oleh para asatidz, alumni, dan asistennya: Pertama, Kepemimpinan yang Memberi Contoh. Kedua, Pemimpin yang Berdasarkan Data. Ketiga, Pemimpin yang Tegas terhadap Aturan. Dalam masyarakat, Kiai Ja'far Shodiq berperan sebagai tokoh agama yang memberikan nasehat dan ajaran Islam. Selain dikenal karena kedalaman ilmu

agamanya, ia juga dihormati karena kedermawanannya dan sering menjadi penengah dalam permasalahan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, S. A. (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islame*, 12, 149–171.
- Ahmad. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri. *E-Journal Studia Manajemen*, 10(1), 4.
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2018). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- Comunication, I., Kh, D., Hb, Z., & Pesantren, K. (2020). *Da'wah KH. Zainuri HBand Leadership Role in Pesantren*. 3(1).
- Dahri, M. (2024). Wawancara Mochamad. Dahri, alumni 2010 pengajar dan kepalabag. *Koperasi*.
- Mufron, A. (2020). Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(02), 191–208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55>
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>
- Setiawan, A. (2024). Wawancara Agus Setiawan, abdi dalem alumni tahun 2018.
- Shiddiq, M. (2018). *Sejarah perkembangan yayasan pondok pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo (1998-2017)*. <http://digilib.uinsby.ac.id/26946/>
- Syafi'i, M., & Syarifah, L. (2018). Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadlillah (OPPF) terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam. *Pendidikan Islam*, 2(2), 13–14.